

SOSIALISASI PERAN APOTEKER DALAM MENCEGAH PENGGUNAAN KOSMETIK ILEGAL PADA SISWA/SISWI KELAS XI SMKS TUNAS HUSADA KENDARI

Hasnawati¹
Rifa'atul Mahmudah²
Nur Azizah³
Zabrina D. Masjidi⁴
Umi Hasana⁵
Crisna Welliam⁶
Kharisma Restu Al Hijrah Ode⁷

^{1,2} Program Studi Sarjana Farmasi, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari

^{3,4,5,6,7} Program Studi Profesi Apoteker, Fakultas Farmasi Universitas Halu Oleo, Kendari

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 28 Mei 2026

Revised : 21 Juni 2026

Accepted : 29 Juni 2026

Key words:

Cosmetic Product Safety,
Interactive Education, Legal vs
Illegal Cosmetics

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The use of cosmetics among adolescents is increasing due to beauty trends and easy access to cosmetic products. However, low awareness in identifying safe and legal cosmetics raises the risk of exposure to products that do not comply with safety standards. This community service program aimed to improve the knowledge and awareness of students at SMK Tunas Husada Kendari regarding the identification and selection of safe and legal cosmetics through interactive education. The activities included counseling sessions, group discussions, Q&A, and evaluation using pre-test and post-test questionnaires. The results showed a significant increase in students' understanding after the intervention. Participants were able to recognize the characteristics of safe cosmetics, verify product legality using BPOM registration numbers via the BPOM Mobile application, and understand the health risks of illegal cosmetics such as mercury, hydroquinone, and steroids. In conclusion, interactive educational methods proved effective in enhancing students' knowledge and encouraging them to become smart consumers who prioritize skin health and product safety.

ABSTRAK

Penggunaan kosmetik di kalangan remaja semakin meningkat seiring perkembangan tren kecantikan dan kemudahan akses produk. Namun rendahnya pengetahuan dalam mengidentifikasi kosmetik yang aman dan legal meningkatkan risiko penggunaan produk yang tidak memenuhi standar keamanan. Pengabdian masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa-siswi SMK Tunas Husada Kendari mengenai identifikasi serta pemilihan kosmetik aman dan legal melalui metode edukasi interaktif. Kegiatan dilaksanakan berupa penyuluhan, diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan evaluasi menggunakan kuesioner pre-test dan post-test. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan setelah intervensi. Siswa mampu mengenali ciri kosmetik aman, memeriksa legalitas produk melalui nomor izin edar BPOM menggunakan aplikasi BPOM Mobile,

¹ Corresponding author: hasna@uho.ac.id

serta memahami bahaya kosmetik ilegal seperti merkuri, hidrokuinon, dan steroid. Kesimpulannya, metode edukasi interaktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa dan mendorong mereka menjadi konsumen cerdas yang mengutamakan kesehatan kulit dan keamanan produk.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah fase transisi yang ditandai dengan munculnya perubahan fisik serta perubahan hormonal yang signifikan, sehingga timbul upaya untuk meningkatkan penampilan diri. Dalam upaya ini, remaja akan membutuhkan berbagai produk perawatan diri yang biasa disebut dengan kosmetik. Kosmetik merupakan produk kecantikan yang dimaksudkan untuk digunakan pada kulit, rambut, kuku, bibir, organ genital luar, gigi, dan mukosa mulut (Adjeng et al., 2023). Penggunaan kosmetik di kalangan siswa/siswi remaja saat ini telah menjadi kebutuhan yang berhubungan dengan gaya hidup. Hal ini dipicu oleh adanya tren dunia kecantikan global dan pengaruh paparan dari media sosial. Akan tetapi tingginya minat remaja dalam merias diri seringkali tidak diimbangi dengan pengetahuan yang memadai tentang komposisi bahan kimia dalam produk kosmetik yang digunakan. Ketidaktahuan ini dapat beresiko menyebabkan penggunaan produk kosmetik yang tidak sesuai dengan jenis kulit remaja sehingga muncul efek samping yang berbahaya. Selain itu penggunaan kosmetik ilegal yang mengandung bahan berbahaya juga perlu menjadi perhatian saat ini, karena maraknya kosmetik ilegal di pasaran (Prabawati & Sholihah, 2021).

Banyak produk kosmetik di pasaran mengandung bahan kimia yang berpotensi merusak kulit atau bahkan membahayakan kesehatan dalam jangka panjang. Bahan-bahan seperti paraben, merkuri, dan hidrokuinon, meskipun berbahaya, masih ditemukan dalam beberapa kosmetik. Oleh karena itu, siswa/siswi perlu diberikan edukasi agar lebih selektif dalam memilih produk kosmetik dan mampu mengenali bahan-bahan berisiko ini. Kosmetik herbal yang aman dan berkualitas dapat menjadi alternatif yang tepat bagi remaja, terutama dengan panduan yang jelas dalam memilih produk sesuai kebutuhan kulit mereka. Kosmetik aman adalah kosmetik yang sudah memiliki izin BPOM, tidak mengandung bahan berbahaya, dan memiliki kandungan yang sesuai untuk kulit remaja (Petric, Ruzić and Zuntar, 2021; Resende et al., 2021; Tan et al., 2022; Balwierz et al., 2023).

Saat ini, masih banyak pelaku usaha yang belum mematuhi atau bahkan tidak memahami aturan dan etika dalam mempromosikan produk kosmetiknya. Kondisi ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi konsumen. Selain itu, peredaran kosmetik ilegal di pasaran juga masih marak terjadi. Banyak dari produk-produk tersebut mengandung zat berbahaya yang seharusnya dilarang penggunaannya dalam formulasi kosmetika (Supriningrum & Jubaidah, 2019).

Keberadaan informasi yang akurat sangat diperlukan dalam memilih produk kosmetik yang aman serta sesuai dengan kondisi kulit. Oleh karena itu, konsumen perlu memahami jenis kulit mereka sebelum memutuskan membeli produk tertentu. Data penting seperti nomor registrasi resmi, kandungan bahan aktif, dan konsentrasi zat dalam produk harus diperhatikan, karena jika melebihi batas yang ditentukan oleh regulasi, bisa menimbulkan risiko kesehatan. Memastikan keamanan produk juga bisa dilakukan dengan mencermati label dan informasi pada kemasan sekunder, seperti daftar bahan, tanggal kedaluwarsa, serta nomor izin edar yang telah dikeluarkan oleh Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) (BPOM, 2019).

Kalangan milenial yang terbiasa menggunakan media sosial dan berbelanja melalui platform daring termasuk kelompok konsumen yang rentan terhadap penggunaan kosmetik, sehingga mereka perlu diberikan pemahaman mengenai cara memilih produk yang aman (Supriningrum & Jubaidah, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya penyuluhan kepada masyarakat, khususnya remaja, mengenai pentingnya selektif dalam memilih kosmetik agar

terhindar dari produk yang tidak memenuhi standar keamanan, manfaat, dan kualitas, yang dapat berisiko terhadap kesehatan (Mariyani dkk., 2023).

Melihat urgensi dari hal tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman serta menambah wawasan Masyarakat khususnya remaja mengenai cara memilih kosmetik yang aman dan tepat. Salah satu langkah yang dapat ditempuh adalah melalui kegiatan edukasi atau sosialisasi terkait pemilihan kosmetik yang tidak mengandung bahan kimia berbahaya dan sesuai dengan karakteristik kulit masing-masing individu. Dalam kegiatan ini, peserta dibekali dengan informasi mengenai aspek-aspek penting dalam memilih kosmetik yang aman, termasuk kemasan, label produk, isi etiket, cara promosi dan periklanan, serta tempat pembelian yang terpercaya.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi secara langsung dan sosialisasi yang dilakukan menggunakan media leaflet mengenai pengenalan kosmetik secara umum, efek samping yang ditimbulkan akibat bahan kandungan berbahaya dalam kosmetik, ciri-ciri kosmetik yang aman efek dan cara memilih kosmetik yang aman untuk digunakan. Peserta pada kegiatan ini merupakan siswa-siswi di SMKS Tunas Husada Kendari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Sosialisasi Peran Apoteker Dalam Mencegah Penggunaan Kosmetik Ilegal Pada Siswa/Siswi Kelas XI SMKS Tunas Husada Kendari” telah diselenggarakan oleh mahasiswa apoteker angkatan XV Universitas Halu Oleo pada hari Senin, 25 Mei 2026 yang dilaksanakan di SMKS Tunas Husada Kendari. Kegiatan penyuluhan ini dilakukan dengan maksud mengedukasi siswa/siswi mengenai edukasi pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman untuk menghasilkan peningkatan pengetahuan tentang apa itu kosmetik, bagaimana cara memilih kosmetik yang baik yang tidak menimbulkan kerusakan kulit pada pengguna menjadi daya tarik bagi masyarakat khususnya remaja dalam penggunaan kosmetik yang aman. Kegiatan ini merupakan salah satu bentuk dari program pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai bahaya kosmetik dengan bahan-bahan kimia tertentu. Penyuluhan maupun sosialisasi ini diharapkan dapat membantu siswa siswi dalam memberikan pengetahuan tentang dampak yang akan ditimbulkan akibat dari penggunaan kosmetik berbahaya sehingga mereka mampu menyadari dan memilih kosmetik yang sudah terstandarisasi oleh BPOM untuk digunakan pada kehidupan sehari-hari

Kegiatan pengabdian ini dilakukan terkhususnya kepada kalangan remaja tepatnya siswa siswi kelas XI SMKS Tunas Husada Kendari karena kurangnya informasi mengenai kosmetik yang aman untuk digunakan dan maraknya iklan disosial media yang menggiurkan dan menjanjikan sebuah perubahan dengan menggunakan bahan kimia yang berbahaya yang memberikan efek instan dan menghasilkan dampak besar untuk merusak kulit sehingga kami sebagai mahasiswa apoteker memberikan edukasi pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman untuk digunakan.

Peserta kegiatan sosialisai terdiri dari sejumlah siswa yang berasal dari berbagai kelas dan penjurusan dengan rata-rata usia berkisar antara 15-16 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Kegiatan pengabdian ini dimulai dengan mengumpulkan siswa-siswi di dalam kelas sebanyak 17 orang, setelah siswa siswi terkumpul maka kami melakukan pembukaan dengan perkenalan dan menayakan hal mengenai kosmetik dan pemberian kuesioner pretest untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa/siswi SMKS Tunas Husada Kendari mengenai pemilihan dan penggunaan kosmetik yang aman digunakan. Selanjutnya pemaparan

materi dan pemberian leaflet sebagai media informasi yang dapat membrikan edukasi tentang pemilihan dan penggunaan produk kosmetika yang aman, dan dilanjutkan dengan himbauan untuk melakukan pengecekan “KLIK” (Kemasan, Label, Izin edar dan Kadaluarsa) pada produk kosmetik yang menjadi pilihan untuk digunakan.



Gambar 1. Penyampaian Materi oleh mahasiswa Apoteker XV

Materi yang dibawakan mengenai kosmetik, kandungan bahan kimia apa saja yang memberikan dampak berbahaya pada kulit seperti retinoid, hidrokuinolone, zat pewarna R10 dan cara pemilihan kosmetik yang aman berdasarkan himbauan Kepala Badan POM untuk selalu ingat mengecek “KLIK” sebelum membeli atau menggunakan kosmetika. Pemerintah telah menyediakan website resmi BPOM, media sosial resmi BPOM dan Halo BPOM 1500533 agar masyarakat dapat dengan mudah mendapatkan informasi tentang produk-produk kosmetika yang aman (Afianto & Qona’ah, 2019).



Gambar 2. Sesi tanya jawab



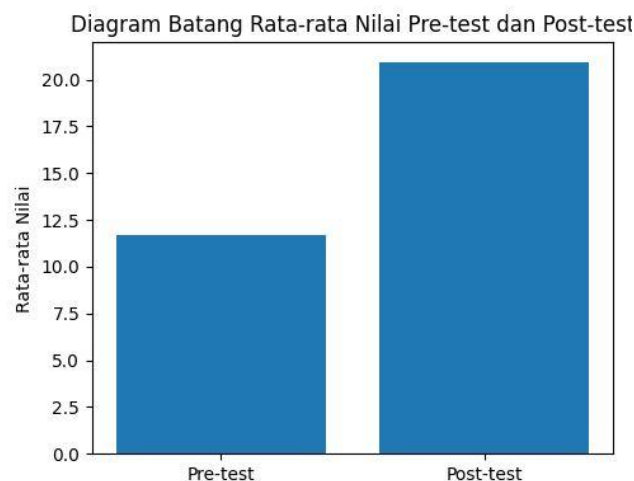
Gambar 3. Pengisian kuesioner

Dalam sosialisasi ini, para peserta juga diberi informasi tentang beberapa zat yang berpotensi berbahaya dalam kosmetik, seperti hidrokinon, merkuri dan pewarna merah K10 yang memberikan kerusakan pada kulit. Sosialisasi ini telah berlangsung dengan 17 remaja sebagai peserta. *Pretest* diberikan sebelum kegiatan dan *posttest* diberikan kepada peserta setelah turut berpartisipasi dalam sosialisasi. Terakhir dilakukan sesi tanya jawab beserta kuis untuk mengetahui pemahaman setelah dilakukan sosialisasi dan pemberian *gift* kepada peserta yang sudah berani memberikan jawaban dari pertanyaan yang diberikan oleh Mahasiswa Apoteker XV mengenai sosialisasi yang telah dibawakan.

Tabel 1. Jawaban Benar Pre Test dan Post Test

No	Nama	Pre test	Post test
1	Destin	12	20
2	Fadila	7	18
3	Fahra	5	18
4	Alicia	15	22
5	Meylani	12	20
6	Lestari	10	22
7	Luna	17	22
8	Aliya	18	22
9	Erika	10	22
10	Hikmah	12	22
11	Aisyah	15	22
12	Trisna	19	22
13	Aulia	15	22
14	Syahril	10	20
15	Risma	7	18
16	Sella	12	22
17	Andini	3	22
Rata-Rata		11,70588	20,94118

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas edukasi yang diberikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Pengukuran tingkat pengetahuan dilakukan melalui pre-test sebelum edukasi dan post-test setelah edukasi kepada 17 responden. Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh rata-rata nilai pre-test sebesar 11,71 dengan standar deviasi 4,69. Setelah diberikan edukasi, rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 20,94 dengan standar deviasi 1,68. Peningkatan rata-rata sebesar 9,24 poin menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah menerima materi edukasi.



Gambar 4. Grafik Peningkatan Hasil Tes Peserta Sebelum dan Sesudah Sosialisasi

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa seluruh responden mengalami peningkatan nilai pada saat post-test dibandingkan dengan pre-test. Nilai post-test yang relatif tinggi dan lebih seragam dibandingkan nilai pre-test mengindikasikan bahwa materi yang diberikan dapat dipahami dengan baik oleh responden. Hal ini terlihat dari menurunnya variasi nilai setelah intervensi, yang ditunjukkan oleh standar deviasi post-test yang lebih kecil dibandingkan

standar deviasi pre-test. Berdasarkan uji perbedaan, diperoleh nilai signifikansi $p < 0,05$ yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna antara nilai pre-test dan post-test. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden. Peningkatan pengetahuan ini dapat terjadi karena responden memperoleh informasi baru yang sebelumnya belum diketahui atau belum dipahami secara optimal.

Secara teoritis, pendidikan kesehatan atau edukasi merupakan salah satu metode yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan individu. Pengetahuan yang baik akan memengaruhi pemahaman seseorang terhadap suatu informasi sehingga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat. Melalui proses edukasi, responden memperoleh kesempatan untuk menerima informasi, memahami materi, serta mengingat kembali informasi yang telah diberikan sehingga terjadi peningkatan skor pada post-test.

Hasil penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemberian edukasi mampu meningkatkan tingkat pengetahuan responden secara signifikan. Metode penyampaian materi yang jelas, penggunaan media edukasi yang menarik, serta keterlibatan aktif responden selama kegiatan berlangsung dapat menjadi faktor yang mendukung peningkatan pengetahuan tersebut.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya jumlah responden yang relatif sedikit dan pengukuran yang hanya dilakukan dalam jangka waktu pendek setelah pemberian edukasi. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan jumlah responden yang lebih besar serta melakukan evaluasi lanjutan untuk mengetahui keberlanjutan peningkatan pengetahuan dalam jangka panjang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan responden, yang ditunjukkan oleh adanya peningkatan nilai rata-rata dari pre-test ke post-test serta perbedaan yang signifikan secara statistik antara kedua pengukuran tersebut.

SIMPULAN

Pada tanggal 25 Mei 2026 telah berlangsung sosialisasi “Sosialisasi Peran Apoteker Dalam Mencegah Penggunaan Kosmetik Ilegal Pada Siswa/Siswi Kelas XI SMKS Tunas Husada Kendari” dengan jumlah peserta 17 orang dari kalangan remaja. Kegiatan ini menambah pengetahuan peserta dalam memilih dan menggunakan produk kosmetika yang tepat dan aman. Hal ini diperoleh dari rata-rata nilai pre-test sebesar 11,71 dengan standar deviasi 4,69 dan rata-rata nilai post-test meningkat menjadi 20,94 dengan standar deviasi 1,68. Peningkatan rata-rata sebesar 9,24 poin menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan responden setelah menerima materi edukasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianto, H., & Qona'ah, S. (2019). Strategi BPOM Dalam Upaya Mengatasi Pemberantasan dan Penyalahgunaan obat Ilegal Melalui Gerakan “Waspada Obat Ilegal.” *Jurnal Komunikasi*, 11(30), 43–50.
- Badan Pengawas Obat Dan Makanan, 2016. *Frequently Asked Question*, Iklan Kosmetika. Jakarta: Bpom
- Fauziyah, I., Eskasasnanda, I. D. P., Sukamto, S., Towaf, S. M., Uzma, R. A., & Azzahroh, P. M. (2021). Penggunaan Kosmetika Sebagai Bentuk Penyesuaian Diri Dan Identitas Remaja Sekolah Menengah Atas (Sma) Di Sman 1 Malang Kota Malang. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (Jihi3s)*, 1(9), 1027–1032.

- Mariyani, Patala, R., & Pratiwi, D. (2023). Sosialisasi Pemilihan Dan Penggunaan Kosmetik Yang Aman Tanpa Bahan Kimia Berbahaya Terhadap Remaja. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.29103/Jmm.V2i1.10662>
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat Dan Makanan Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2015 Tentang Persyaratan Teknis Kosmetika
- Saalino, V., Dorkas, & Megawati. (2023). *Menggunakan Produk Kosmetik Pemutih Wajah*.
- Sembiring, S., & Pratama, B. P. (2022). *Jie : Terhadap Konsumen Kosmetik Yang*. 2(1), 83–87.
- Supriningrum, R., & Jubaidah, S. (2019). Sosialisasi Kosmetika Aman Dan Identifikasi Merkuri Dalam Kosmetika. *Jurnal Abdimas Mahakam*, 3(2), 136.
- Yeni, Y., & Nining, N. (2023). Sosialisasi Pemilihan Dan Penggunaan Kosmetika Yang Tepat Dan Aman Di Kalangan Remaja. *Jurnal Pkm (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 6(4), 393.